

Sanggar Anak Desa Sebagai Pelopor Pelestarian Dan Pemberdayaan Warisan Lokal Untuk Mewujudkan Budaya Berbasis Pendidikan Di Desa Konda Satu Kabupaten Konawe Selatan

Chairan Zibar L. Parisu^{1*}, Windi Putri Handina², Nur Aisyah³, Dewi Sapira⁴, Apri Ayu Nandarestu⁵, Agista Sartika Ridwan⁶, Sulastrin⁷, Hasrina Anisa Putri⁸, Desti Sri Astaty⁹, Imelda Putri Fricilia¹⁰, Astri Wulandari¹¹, Riska Malinda¹², Niluh Elza Liviawati¹³

12345678910111213 Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

*Corresponding author. : chairanzibarl.parisu@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Organizational Capacity
Strengthening Program
(PPK Ormawa),
Village Children's Art
Studio,
Tolaki Culture,
Cultural Preservation,
Culture-Based Education.

The Organizational Capacity Strengthening Program (PPK Ormawa) of the HMPS PGSD, Southeast Sulawesi University, was carried out in Konda Satu Village as a response to the declining interest of the younger generation in Tolaki culture, which has increasingly been eroded by modernization. This program aims to establish the Sanggar Anak Desa as a center for cultural preservation, enhance teacher capacity through a Tolaki culture-based teaching module, and actively involve the community and traditional institutions in education-based artistic activities. The implementation methods included planning, execution, and evaluation stages. The results of the program indicate a growing interest among children in traditional dance, improved teacher competence in integrating culture into learning, and the establishment of an institutionalized art studio formalized through a Village Head Decree (SK). In addition, the Tolaki Mini Dance Festival served as the peak cultural appreciation event, encouraging active community participation. Overall, this program contributes to strengthening cultural identity, building a culture-based educational ecosystem, and promoting the sustainability of Tolaki cultural preservation in Konda Satu Village.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan Tolaki merupakan salah satu identitas budaya yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat Sulawesi Tenggara. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti penghormatan terhadap sesama, gotong royong, kesantunan, dan kearifan lokal, menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Tolaki dari generasi ke generasi. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi, arus globalisasi, serta dominasi budaya modern menyebabkan pergeseran signifikan terhadap minat generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan kesenian daerah.

Fenomena ini turut dirasakan di Desa Konda Satu, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan. Desa yang secara geografis dan sosial merupakan wilayah dengan masyarakat mayoritas bersuku Tolaki tersebut, kini mulai menghadapi tantangan berupa menurunnya partisipasi anak-anak dan remaja dalam kegiatan budaya tradisional. Minimnya wadah pembelajaran seperti sanggar seni, kurangnya kegiatan edukasi kebudayaan, serta lemahnya integrasi nilai budaya dalam pendidikan formal menyebabkan warisan budaya Tolaki perlahan terabaikan oleh generasi muda.

Padahal, kesenian dan tradisi Tolaki menyimpan potensi besar sebagai media pendidikan karakter dan penguatan identitas lokal. Seni tari tradisional seperti Lariangi, Molulo, dan Ola-Ola Usu tidak hanya mengandung unsur estetika, tetapi juga mengajarkan nilai filosofi mendalam tentang kehidupan, kebersamaan, dan moralitas. Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan seni budaya menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi yang berakar pada budaya daerahnya.

Sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut, HMPS PGSD Universitas Sulawesi Tenggara melalui Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) melaksanakan program bertajuk “Sanggar Anak Desa Sebagai Pelopor Pelestarian dan Pemberdayaan Warisan Lokal untuk Mewujudkan Budaya Berbasis Pendidikan.” Program ini hadir sebagai bentuk kontribusi mahasiswa dalam menghidupkan kembali kesenian dan budaya Tolaki melalui pendekatan pendidikan, pelatihan seni, dan pemberdayaan masyarakat.

Melalui pelaksanaan program ini, diharapkan terjadi revitalisasi budaya Tolaki yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga terintegrasi dalam pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran sanggar seni sebagai lembaga resmi desa mampu menjadi media penguatan identitas lokal, memperkaya proses pendidikan, serta menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap warisan budaya leluhur. Dengan demikian, program ini diharapkan menjadi model implementasi desa budaya yang berkelanjutan, kolaboratif, dan

berorientasi pada penguatan karakter berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil observasi awal, wawancara dengan masyarakat, serta analisis situasi yang dilakukan oleh tim PPK Ormawa HMPS PGSD Universitas Sulawesi Tenggara di Desa Konda Satu, ditemukan beberapa permasalahan utama terkait pelestarian kebudayaan Tolaki. Permasalahan tersebut berkaitan dengan rendahnya partisipasi generasi muda, minimnya fasilitas budaya, serta belum optimalnya integrasi budaya lokal dalam lingkungan pendidikan.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Masyarakat di Desa Konda Satu Kec. Konda, Kab. Konawe Selatan

2. METODE PELAKSANAAN

Program ini menggunakan metode deskriptif dengan menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan secara langsung berdasarkan kondisi nyata di Desa Konda Satu. Pelaksanaan dimulai dari tahap persiapan melalui observasi lapangan, sosialisasi, serta penyusunan modul ajar kebudayaan Tolaki. Selanjutnya, program diimplementasikan dengan membentuk Sanggar Anak Desa, melatih anak-anak dalam tari tradisional Tolaki, melaksanakan seminar guru, serta menerapkan modul ajar di sekolah dasar. Pada tahap akhir dilakukan evaluasi melalui pemantauan perkembangan peserta, pengamatan penggunaan modul ajar, serta dokumentasi kegiatan sebagai dasar penyusunan laporan dan keberlanjutan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PPK Ormawa HMPS PGSD Universitas Sulawesi Tenggara telah melaksanakan rangkaian kegiatan pemberdayaan budaya di Desa Konda Satu, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, mulai dari bulan Juli hingga November 2025. Seluruh

kegiatan difokuskan pada pembentukan Sanggar Anak Desa serta penguatan pendidikan berbasis budaya Tolaki melalui pelatihan seni, penyusunan modul ajar, dan pelibatan masyarakat. Program PPK Ormawa ini terdiri dari beberapa kegiatan inti, dengan pelestarian budaya berbasis pendidikan sebagai fokus utama. Adapun hasil program yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak Tertarik Budaya (Sanggar Anak Desa)

Ketertarikan anak-anak terhadap budaya lokal muncul setelah dibentuknya Sanggar Anak Desa sebagai wadah pembinaan seni di Desa Konda Satu. Sebelum program ini berjalan, sebagian besar anak-anak belum mengenal tari tradisional Tolaki dan tidak memiliki ruang belajar budaya yang terstruktur. Namun, setelah sanggar diresmikan dan kegiatan pelatihan mulai dilaksanakan, terlihat adanya peningkatan minat dan antusiasme anak-anak untuk mempelajari seni budaya daerah mereka.

Kehadiran sanggar memberikan pengalaman baru bagi anak-anak dalam mengenal gerakan tari, musik tradisional, serta nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Tolaki. Anak-anak yang sebelumnya lebih banyak menghabiskan waktu dengan aktivitas modern kini mulai menunjukkan ketertarikan untuk mengikuti latihan, mendalami gerakan tari, dan memahami makna filosofis di balik setiap tarian. Minat ini didukung oleh suasana latihan yang menyenangkan, keberadaan pelatih profesional, serta kesempatan bagi anak-anak untuk tampil dalam kegiatan desa.

Ketertarikan terhadap budaya tidak hanya terlihat dari kehadiran mereka di setiap latihan, tetapi juga dari perubahan sikap dan kebanggaan mereka dalam membawa identitas budaya Tolaki. Anak-anak mulai mengenal pakaian adat, musik tradisional, dan nilai-nilai budaya leluhur. Sanggar Anak Desa menjadi ruang yang mempertemukan proses belajar, rekreasi, dan pelestarian budaya dalam satu kegiatan yang positif bagi perkembangan anak.



Dengan meningkatnya antusiasme anak-anak terhadap budaya, sanggar ini berhasil menjadi media yang efektif dalam menghidupkan kembali kecintaan generasi muda terhadap warisan budaya Tolaki. Hal ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan pelestarian budaya di Desa Konda Satu.

2. Buku Modul Ajar

Penyusunan Buku Modul Ajar Kebudayaan Tolaki menjadi salah satu hasil penting dalam program PPK Ormawa di Desa Konda Satu. Modul ini dirancang untuk menjadi sumber belajar yang dapat digunakan oleh guru dan siswa sekolah dasar dalam mempelajari budaya Tolaki secara lebih terstruktur, menarik, dan sesuai konteks lokal. Sebelum program ini dilaksanakan, guru-guru di desa menghadapi keterbatasan bahan ajar budaya yang sejalan dengan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, kehadiran modul ajar ini menjadi solusi bagi sekolah untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pendidikan.

Isi modul mencakup berbagai materi seperti sejarah kebudayaan Tolaki, ragam tarian tradisional, nilai-nilai filosofis dalam budaya, hingga aktivitas pembelajaran yang dapat langsung diterapkan di kelas. Penyusunan modul dilakukan melalui observasi, wawancara dengan tokoh adat, serta studi literatur sehingga materi yang dihasilkan akurat dan sesuai dengan budaya setempat. Modul ini juga dilengkapi dengan gambar, penjelasan gerakan tari, serta aktivitas kreatif yang membuat siswa lebih mudah memahami dan tertarik mempelajari budaya daerahnya.



Gambar 3. Buku Modul Ajar Kebudayaan Tolaki yang Disusun Tim PPK Ormawa

Setelah modul selesai disusun, guru-guru mulai menerapkannya dalam pembelajaran. Dampaknya terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap budaya Tolaki dan bertambahnya antusiasme mereka mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal. Guru pun merasa terbantu karena modul memberikan panduan yang jelas dan praktis dalam menyampaikan materi.

Dengan hadirnya Buku Modul Ajar ini, pelestarian budaya tidak hanya dilakukan melalui kegiatan sanggar, tetapi juga masuk ke lingkungan sekolah sebagai bagian dari proses pendidikan formal. Hal ini memperkuat ekosistem budaya berbasis pendidikan di Desa Konda Satu dan menjadi langkah penting dalam memastikan keberlanjutan pelestarian budaya Tolaki di generasi mendatang.

3. Seminar Pelatihan Guru

Seminar Pelatihan Guru menjadi salah satu kegiatan penting dalam program PPK Ormawa karena bertujuan meningkatkan kapasitas guru dalam mengintegrasikan budaya Tolaki ke dalam proses pembelajaran. Sebelum diadakannya seminar ini, sebagian guru di Desa Konda Satu masih kesulitan mengembangkan model pembelajaran berbasis budaya lokal akibat keterbatasan pengetahuan, bahan ajar, dan metode yang relevan. Melalui seminar ini, guru mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal serta cara menerapkannya secara efektif di kelas.

Kegiatan seminar diisi dengan pemaparan materi mengenai konsep budaya Tolaki, strategi pembelajaran kontekstual, serta penggunaan Buku Modul Ajar yang telah disusun oleh tim PPK Ormawa. Guru dilatih untuk memahami bagaimana budaya dapat menjadi sumber belajar yang memperkaya proses pembelajaran tanpa mengurangi capaian kompetensi kurikulum. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan ruang diskusi antara pemateri, guru, dan tokoh adat sehingga terbangun pemahaman yang lebih kuat tentang nilai-nilai budaya lokal.



Gambar 4. Pelaksanaan Seminar dan Pelatihan Guru di Desa Konda Satu

Hasil dari seminar menunjukkan peningkatan motivasi guru dalam menggunakan pendekatan berbasis budaya. Guru mulai menerapkan modul ajar di kelas, menghubungkan materi pelajaran dengan tradisi dan budaya lokal, serta melibatkan siswa dalam kegiatan yang menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerah. Pelatihan ini juga membantu guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan adanya Seminar Pelatihan Guru, pelestarian budaya Tolaki tidak hanya berlangsung melalui sanggar, tetapi juga diperkuat melalui pendidikan formal. Hal ini menjadi modal besar untuk memastikan budaya lokal tetap hidup dan dikenal oleh generasi muda melalui jalur pendidikan.

4. Pembentukan Kelembagaan Seni

Pembentukan kelembagaan seni merupakan langkah strategis dalam memastikan keberlanjutan Sanggar Anak Desa di Desa Konda Satu. Kelembagaan ini dibentuk untuk memberikan struktur organisasi yang jelas, mulai dari ketua, sekretaris, bendahara, hingga koordinator bidang pelatihan dan kegiatan budaya. Pembentukan struktur ini penting karena sebuah sanggar yang berjalan tanpa organisasi yang tertata sering kali sulit berkembang dan tidak memiliki arah kerja yang berkelanjutan.

Proses pembentukan kelembagaan seni dilakukan melalui musyawarah bersama pemerintah desa, tokoh adat, perwakilan orang tua, serta tim PPK Ormawa. Dalam musyawarah tersebut dibahas pembagian tugas, tanggung jawab, serta mekanisme pengelolaan kegiatan sanggar. Keterlibatan masyarakat dalam proses ini membuat kelembagaan yang terbentuk lebih kuat, partisipatif, dan memiliki dukungan sosial yang luas. Pemerintah desa juga memberikan legalitas melalui dokumen resmi sehingga sanggar memiliki kedudukan yang diakui secara administratif.



Gambar 5. Pembentukan Kelembagaan Seni Sanggar Anak Desa Konda Satu

Kelembagaan seni yang terbentuk bertujuan untuk mengatur seluruh kegiatan sanggar, mulai dari jadwal latihan, pengelolaan sarana prasarana, koordinasi dengan pelatih, hingga perencanaan kegiatan besar seperti festival budaya. Struktur organisasi ini menjadi fondasi penting agar sanggar tidak hanya aktif selama program PPK Ormawa berlangsung, tetapi juga dapat terus berfungsi setelah program berakhir.

Dengan adanya kelembagaan seni, Sanggar Anak Desa memiliki sistem pengelolaan yang lebih profesional dan terarah. Kelembagaan ini juga memungkinkan sanggar bekerja sama dengan berbagai pihak di masa depan, seperti komunitas seni, sekolah, dan pemerintah daerah, sehingga pelestarian budaya Tolaki dapat berjalan lebih luas dan berkelanjutan

5. Partisipasi Masyarakat (Festival Mini)

Festival Mini Tari Tolaki menjadi momentum penting yang menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat dalam mendukung pelestarian budaya di Desa Konda Satu. Kegiatan ini dirancang sebagai ajang apresiasi bagi anak-anak sanggar untuk menampilkan hasil latihan mereka sekaligus sebagai ruang untuk membangkitkan kembali antusiasme masyarakat terhadap budaya Tolaki. Partisipasi masyarakat sangat terlihat mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

Masyarakat, orang tua, tokoh adat, dan pemerintah desa turut terlibat aktif dalam mempersiapkan festival. Mereka membantu menata lokasi acara, menyediakan perlengkapan, mendukung kebutuhan teknis, serta memberi motivasi kepada anak-anak yang akan tampil. Kehadiran tokoh adat dalam festival juga memberikan nilai simbolis yang kuat karena memperlihatkan keterhubungan antara generasi tua dan generasi muda dalam menjaga warisan budaya.



Gambar 6. Antusiasme Masyarakat dalam Festival Mini Tari Tolaki

Saat acara berlangsung, masyarakat datang dengan antusias untuk menyaksikan penampilan anak-anak sanggar. Kehadiran mereka tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai bentuk dukungan moral yang memperkuat rasa bangga anak-anak terhadap budaya Tolaki. Festival ini menjadi sarana interaksi dan kebersamaan antarwarga, serta memperlihatkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya tugas sanggar, tetapi tanggung jawab seluruh masyarakat.

Selain itu, festival ini memberi ruang bagi anak-anak untuk menunjukkan perkembangan mereka setelah mengikuti pelatihan. Penampilan mereka dalam balutan pakaian adat dan diiringi musik tradisional memperlihatkan hasil kerja keras sekaligus menjadi bukti nyata perkembangan sanggar. Festival mini ini juga memupuk semangat masyarakat untuk terus menghidupkan kegiatan budaya di desa.

Dengan tingginya partisipasi masyarakat, Festival Mini Tari Tolaki berhasil menjadi kegiatan yang memperkuat hubungan sosial, meningkatkan kepedulian budaya, dan menghidupkan kembali tradisi seni yang sempat meredup. Partisipasi ini menjadi modal sosial penting bagi keberlanjutan Sanggar Anak Desa dan pelestarian budaya Tolaki di masa mendatang.

4. PENUTUP

Program PPK Ormawa HMPS PGSD di Desa Konda Satu berhasil meningkatkan ketertarikan anak-anak terhadap budaya Tolaki melalui pembentukan Sanggar Anak Desa dan pelatihan tari tradisional. Penyusunan Modul Ajar Kebudayaan Tolaki serta seminar pelatihan guru turut memperkuat integrasi budaya dalam pembelajaran sekolah. Partisipasi masyarakat yang tinggi, terutama melalui Festival Mini Tari Tolaki, menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan efektif ketika melibatkan seluruh elemen desa. Secara keseluruhan, program ini mampu membangun ekosistem pendidikan berbasis budaya lokal yang berkelanjutan dan memperkuat identitas budaya masyarakat Konda Satu.

Tim PPK Ormawa HMPS PGSD Universitas Sulawesi Tenggara mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Konda Satu, tokoh adat, masyarakat, serta para orang tua yang telah memberikan dukungan penuh selama pelaksanaan program. Penghargaan juga disampaikan kepada para guru dan pihak sekolah yang turut berpartisipasi dalam penerapan Modul Ajar Kebudayaan Tolaki. Ucapan terima kasih khusus diberikan kepada Mitra mitra yang telah Bekerjasama serta membimbing anak-anak sanggar dengan penuh dedikasi. Seluruh dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam keberhasilan program ini.

5. REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Hasan, N. (2021). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Deepublish.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Pelestarian Kebudayaan Daerah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, F. (2018). *Pelestarian Budaya Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. UNY Press.
- Nasution, S. (2017). *Sosiologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Rahayu, A., Sukmawati, S., & Malik, A. (2025). *PENDAMPINGAN SANGGAR SENI DESA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI DESA PAPPANDANGAN, POLMAN, SULAWESI BARAT*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 4(4), 1259–1266.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sartini. (2004). "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat." *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111–120.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Raja Grafindo Persada.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Rineka Cipta.
- Tuwo, A. (2011). *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. Brillan Internasional.